

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator strategis pembangunan kesehatan yang mencerminkan derajat kesehatan dan kualitas penduduk. Jumlah AKI di Indonesia pada tahun 2021 yang terhimpun dalam pencatatan profil kesehatan keluarga di Kemenkes RI (2022) masih menunjukkan angka yang tinggi sebanyak 7.389 kematian. Merujuk pada data Dinkes Jabar (2022) AKI yang terjadi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 sebanyak 1.206 kasus. Pada tahun 2022 jumlah kematian ibu di Kabupaten Cirebon sebanyak 29 ibu dari 43.238 kelahiran hidup yang disebabkan oleh perdarahan 6 kasus (20,69 %), hipertensi dalam kehamilan 10 kasus (34,48 %), kelainan jantung dan pembuluh darah 5 kasus (17,24 %) Infeksi 1 kasus (3,45 %), infeksi 1 kasus (1,92 %), Covid-19 1 kasus (3,45 %) lain-lain 6 kasus. Berdasarkan fasenya kematian ibu maternal yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 9 orang (31,03 %), ibu bersalin 8 orang (27,6 %), dan ibu nifas 12 orang (41,38 %) (Kesehatan, 2022). Dalam kasus AKI tersebut banyak disebabkan oleh pendarahan *post partum* yang merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia. Salah satu penyebab pendarahan *post partum* adalah luka *perineum*.

Menurut Nurjanah et al., (2017) sitasi Niland et al., (2020), menjelaskan bahwa luka *perineum* merupakan perlukaan pada diafragma urogenitalis dan musculus levator ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat, dapat terjadi tanpa luka pada kulit *perineum* atau pada vagina, sehingga tidak terlihat dari luar. Berdasarkan tingkat keparahannya, terbagi menjadi trauma derajat satu hingga empat. Trauma derajat satu ditandai adanya luka pada lapisan kulit dan lapisan mukosa saluran vagina. Trauma derajat tiga dan empat lebih luas, bahkan empat derajat lebih tinggi dari otot, jadi pendarahannya pun lebih banyak.

Di Indonesia, laserasi pada perineum dialami sebanyak 75% ibu yang melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017, menunjukkan data bahwa sebanyak total 1.951 kelahiran spontan pervaginam dengan 57% ibu mendapat jahitan perineum (29% karena robekan secara spontan dan 28% karena episiotomi (Depkes RI, 2017 sitasi Mukhtar, 2023)

Angka luka *perineum* pada tahun 2023 di UPTD Puskesmas Poned Sindanglaut tercatat berjumlah 75 dari 128 ibu bersalin dengan 5 ibu bersalin dilakukan episiotomi dan 70 ibu bersalin rupture spontan. Angka ini diambil dari data persalinan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Poned Sindanglaut. Luka *perineum* hampir terjadi pada setiap persalinan pertama dan tidak jarang berkelanjutan. Luka *perineum* lebih sering terjadi pada keadaan-keadaan seperti ukuran janin terlalu besar, proses persalinan yang lama, serta penggunaan alat bantu persalinan, misal forseps (Sukarni, 2013 sitasi Supadmi *et al.*, 2021). Selain itu, luka perineum terjadi karena adanya ekstensi kepala berlebihan, mayoritas pada saat terjadi putaran paksi (Andarwulan, 2020).

Luka *perineum* yang tidak dirawat dengan baik akan menyebabkan infeksi post partum yang merupakan salah satu komplikasi masa nifas. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko infeksi adalah dengan melakukan perawatan luka *perineum*. Perawatan luka *perineum* yang dilakukan dengan benar dapat mempercepat penyembuhan luka *perineum*. Perawatan *perineum* yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa *postpartum*. Hal ini didukung dengan daerah luka *perineum* yang terkena lochea adalah daerah yang lembab, sehingga akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri. Infeksi akibat perawatan yang buruk dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir (Sukmarani, Olfah and Dewi, 2018).

Pada ibu nifas yang mengalami luka *perineum*, kemungkinan akan mengalami masa ketidaknyamanan saat BAB maupun BAK yang seharusnya menjadi kebutuhan fisiologis ibu. Sehingga tenaga kesehatan terutama bidan harus mampu memberikan asuhan yang tepat terkait penyembuhan luka *perineum* dengan memperhatikan pola nutrisi, personal *hygiene*, vulva *hygiene*,

serta mobilisasi yang dilakukan oleh ibu nifas disamping banyaknya budaya dan adat yang masih banyak dilakukan pada beberapa daerah (Ratih, 2020). Bidan mampu memilih dan melaksanakan kearifan lokal mana yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak agar asuhan dapat sejalan dengan budaya dan adat setempat.

Salah satu upaya untuk menjaga agar tidak terjadi infeksi akibat luka perineum yaitu dengan menggunakan antiseptik. Perawatan luka *perineum* selama ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan obat-obatan atau farmakologi yang sesuai dengan kondisi luka. Biasanya penanganan yang diberikan untuk penghilang rasa nyeri yaitu dengan pemberian antibiotik (Kudus, 2023). Namun, terdapat beberapa alternatif penyembuhan luka *perineum* dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat. Perawatan luka *perineum* dilakukan oleh masyarakat Indonesia masih banyak yang menggunakan cara tradisional, salah satunya dengan menggunakan air rebusan daun sirih untuk membersihkan alat kelaminnya agar luka *perineum* cepat sembuh dan bau darah keluar tidak amis (Susanti and Parengkuan, 2021).

Berdasarkan penelitian Siagian *et al.*, (2021), mengatakan bahwa air rebusan daun sirih memang efektif untuk mempercepat penyembuhan luka *perineum*. Perawatan dengan daun sirih dilakukan 1 kali dalam sehari pada saat selesai mandi pagi dan sore hari sampai luka *perineum* sembuh dan membutuhkan 4-5 lembar daun sirih setiap pemakaian (Wulandari, 2021). Daun sirih merah diketahui mempunyai kandungan kimia yang berefek antiseptik dan antibakteri. Menurut Syaiful, Fatmawati and Indrawati, (2022), menjelaskan bahwa daun sirih merah diketahui mempunyai kandungan kimia yang berefek antiseptik dan antibakteri. Daun sirih merah mempunyai daya antiseptik dua kali lebih tinggi dari daun sirih hijau. Kandungan kimia dalam sirih merah antara lain adalah minyak *atsiri*, *hidroksikavikol*, *kavikol*, *kavibetol*, *alilprokatekol*, *karvakrol*, *chavicol*, *chavibetol*, *saponin*, *eugenol*, *p-cymene*, *cineole*, *cariofelen*, *kadimen estragol*, *terpen* dan *fenil propada*. *Karvakrol*, *chavicol* dan *chavibetol* bersifat desinfektan dan antijamur sehingga

digunakan sebagai obat antiseptik. Daun sirih merah juga mengandung *flavonoid*, *alkaloid*, dan *tannin* yang terutama bersifat sebagai antibakteri. Daun sirih mengandung saponin yang memacu pembentukan kolagen, yaitu protein struktur yang berperan dalam proses penyembuhan luka.

Tenaga kesehatan di UPTD Puskesmas Poned Sindanglaut khususnya bidan banyak menyarankan ibu nifas dengan luka *perineum* untuk mengonsumsi makanan yang tinggi protein untuk mempercepat penyembuhan luka. Namun, bidan juga menyarankan ibu untuk menggunakan air rebusan daun sirih karena banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman daun sirih di halaman rumah. Selain itu, daun sirih juga mudah didapatkan di pasar-pasar tradisional dan pembuatannya yang mudah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan masa nifas dengan melakukan pemberdayaan pada ibu dan keluarga melalui KIE penggunaan air rebusan daun sirih untuk mempercepat luka *perineum*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana pemberian asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *perineum* melalui pemberian air rebusan daun sirih?”.

C. Tujuan Penyusunan Proposal

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *perineum* sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk laporan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus pada Ny. J P₂A₀ dengan luka *perineum*.

- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif secara terfokus pada Ny. J P₂A₀ dengan luka *perineum*.
- c. Mampu menegakkan analisis masalah secara terfokus pada Ny. J P₂A₀ dengan luka *perineum*.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. J P₂A₀ dengan luka *perineum*
- e. Mampu mengidentifikasi adanya kesenjangan antara teori dengan praktik di lapangan terkait dengan kasus pada Ny. J P₂A₀ dengan luka *perineum*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan kebidanan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan terkait asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka *perineum*.

2. Manfaat Praktis

Pemberian air rebusan daun sirih kepada ibu nifas dengan luka *perineum*, diharapkan dapat memberikan solusi nyata dalam pencegahan infeksi pada ibu nifas, melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dengan memanfaatkan kearifan lokal.